

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Subyek Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada anak usia 4-5 tahun sesuai kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 30 anak dengan pola pengasuhan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu, kelompok yang diasuh orangtua dan yang diasuh oleh pengasuh. Masing-masing kelompok terdiri dari 7 anak yang diasuh oleh orangtua dan 23 anak yang diasuh oleh pengasuh secara acak langsung diberikan tes. Tes yang dimaksud adalah tes perkembangan motorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar menggunakan tes Denver.

Tabel. 1. Kriteria sampel yang digunakan

NO	Kriteria	Orangtua	Pengasuh
1	Umur anak	4-5 tahun	4-5 tahun
2	Status gizi	Cukup	Cukup
3	Kondisi anak	Sehat	Sehat
4	Riwayat penyakit berat	Tidak ada	Tidak ada
5	Gangguan fisik/mental	Tidak ada	Tidak ada
6	Status ekonomi	Menengah	Menengah
7	Pekeriaan ibu	Bekeria	Ibu rumah tangga

## 2. Data Hasil Penelitian

Tabel.2. Data distribusi frekuensi hasil tes Denver.

No	Kelompok Uji	Orangtua	Pengasuh	Hasil Tes Uji Chi-Square
	<b>Hasil Tes Denver</b>			
1	Normal	5 orang (16,7%)	21 orang (70%)	
2	Suspek	1 orang (3,3%)	2 orang (6,7%)	0,157
3	Tidak dapat diuji	1 orang (3,3%)	Tidak ada (0%)	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kelompok anak yang diasuh oleh orangtua memiliki perkembangan normal adalah 5 orang (16,7%), suspek 1 orang (3,3%) dan tidak dapat diuji 1 orang (3,3%). Kelompok anak yang diasuh oleh pengasuh memiliki perkembangan normal adalah 21 orang (70,0%), 2 orang suspek (6,7%) dan tidak ada anak yang tidak dapat diuji (0%). Berdasarkan hasil uji statistik dilihat nilai signifikan uji Chi-Square terhadap 2 kelompok diperoleh sebesar 0,157. Nilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada 2 kelompok uji berdasarkan pola pengasuhan terhadap perkembangan motorik.

### B. Pembahasan

Sampel dibagi dalam 2 kelompok yaitu anak yang diasuh oleh orangtua dan anak yang diasuh oleh pengasuh. Masing-masing kelompok sampel memiliki kesamaan kriteria yaitu umur anak 4-5 tahun, status gizi cukup, kondisi anak sehat, riwayat penyakit berat tidak ada, gangguan fisik/mental tidak ada dan status ekonomi termasuk menengah.

Berdasarkan hasil penilaian perkembangan motorik anak menggunakan tes Denver didapatkan bahwa kelompok perkembangan

motorik anak yang diasuh orangtua adalah 5 orang untuk perkembangan normal (71,4%), sisanya untuk perkembangan suspek 1 orang (14,3%) dan 1 orang tidak dapat diuji (14,3%), kelompok anak yang diasuh oleh pengasuh adalah 21 orang untuk perkembangan normal (91,3%) sisanya 2 orang untuk perkembangan suspek (8,7%). Hasil tersebut kemudian diuji dengan menggunakan Chi-Square dan didapatkan angka nilai p sebesar 0,157 yang berarti nilai p hasil lebih dari  $p(p=0,05)$ . Hasil Chi-Square yang lebih dari  $\alpha$  menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara perkembangan motorik anak yang diasuh oleh orangtua dan anak yang diasuh oleh pengasuh.

Hasil interpretasi yang didapatkan pada tes denver, untuk yang normal karena anak tidak ada keterlambatan dan paling banyak satu keterlambatan. Anak melakukan tugas perkembangan dengan baik atau ibu atau pengasuh memberi laporan (tepat/dapat dipercaya) bahwa anak dapat melakukannya. Tugas perkembangan individual yang gagal atau ditolak belum tentu menunjukkan satu keterlambatan dalam perkembangan. Sebagai contoh, bila anak gagal atau menolak melakukan suatu tugas perkembangan tes disebelah kanan garis umur, maka perkembangan anak normal. Ini dikarenakan anak berumur lebih muda daripada umur dimana hanya 25% anak-anak pada sampel standar dapat melakukan tugas perkembangan ini hingga anak tidak diharapkan lewat sampai umurnya lebih tua.

Perkembangan anak yang suspek, 2 anak yang diasuh oleh pengasuh dan 1 anak yang diasuh oleh orangtua. Suspek disini karena anak  $\geq 2$  peringatan dan atau  $\geq 1$  keterlambatan. Tugas perkembangan diinterpretasikan terlambat karena anak gagal atau menolak melakukan tugas perkembangan tes

dilakukan selang 2 minggu dari uji yang pertama untuk menghilangkan faktor sesaat seperti : rasa takut, keadaan sakit, dan kelelahan.

Untuk 1 anak yang hasil interpretasinya adalah tidak dapat diuji karena ada skor menolak pada  $\geq 1$  tugas perkembangan disebelah kiri garis umur atau menolak  $\geq 1$  tugas perkembangan yang ditembus garis umur pada daerah 75%-90%. Juga dilakukan uji ulang 2 minggu setelah tes pertama untuk menghindari faktor sesaat yang telah dijelaskan diatas.

Perkembangan kemampuan motorik yang tidak menunjukkan perbedaan pada penelitian ini disebabkan karena pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh lebih memiliki stimulus yang berkualitas walaupun dengan waktu yang cukup singkat yaitu  $\pm 4$  jam dalam sehari ditambah lagi dengan pola asuh orangtua masing-masing di lingkungan rumah anak dan pola asuh yang ada di sekolah juga lebih tersistem sesuai dengan visi dan misi dari sekolahnya. Sedangkan pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang bekerja/berdagang lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak mereka karena anak tidak diikut sertakan di sekolah TK kecil. Orangtua yang mempunyai waktu setiap saat memberikan stimulus jika sedang tidak sibuk sehingga orangtua memiliki waktu banyak bertemu dengan anak mereka dibandingkan dengan pengasuh/guru di sekolah.

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas stimulus adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Pemberian stimulus akan lebih efektif apabila telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan

Dalam hal ini, stimulasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila stimulasi diberikan secara teratur dan terarah, maka anak akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih 1995).

Setiap sekolah memiliki metode atau sistem dalam belajar untuk perkembangan motorik kasar maupun motorik halus. Sistem dalam belajar di TK tersebut adalah menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif). APE adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai dengan usianya dan tingkat perkembangannya, serta berguna untuk perkembangan fisik, aspek bahasa (menggunakan kalimat yang benar), aspek kecerdasan (pengenalan bentuk, warna, suara dan lain-lain), dan aspek sosial (khususnya dalam hubungannya dengan interaksi antara ibu dan anak, keluarga, dan masyarakat). Sedangkan orangtua sibuk bekerja tidak terlalu mementingkan anaknya lagi. Dan berfikir bahwa memberikan yang anak minta dalam bentuk materi sudah merupakan bentuk pengasuhan yang tepat.

Untuk perkembangan motorik serta pertumbuhan otot-otot tubuh diperlukan stimulus yang terarah dengan bermain, latihan-latihan, dan olahraga. Anak perlu di perkenalkan olahraga sedini mungkin, jika di sekolah anak mendapatkan permainan-permainan dari guru mereka tetapi pada orangtua, kelompok sampel yang diasuh oleh orangtua sering memberikan stimulus berupa menyuruh anak mengambil barang tanpa memberi tahu bentuk barangnya. Misalnya, pada anak di suruh untuk mengambil piring kaca yang mudah pecah sehingga anak dengan sangat berhati-hati membawa piring tersebut dan tanpa sengaja melatih otot-otot anak tersebut.

Pada anak yang sekolah, perhatian anak bukan dari keluarganya saja, perhatian mulai teralih ke teman sebayanya. Akan sangat menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Melalui sosialisasi anak akan memperoleh lebih banyak stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Begitupun dengan anak yang diasuh oleh ibu yang berdagang, anak lebih banyak bertemu dengan orang lain sehingga menyebabkan anak tidak anti sosial.

Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakbijaksanaan orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orangtua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. (Galih, 2009) Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang lebih baik pada kelompok anak yang diasuh oleh orangtua terutama ibu karena dalam kandungan telah terjadi kontak psikologis antara jabang bayi dengan ibu.

Dukungan dan dorongan lebih banyak dilakukan oleh guru yang memang merupakan tempat anak belajar sedangkan orangtua sering melarang aktifitas anak yang menyebabkan mereka menjadi anak yang ragu-ragu dalam melakukan aktifitasnya.

Baik di rumah maupun di sekolah kedua kelompok sampel sama-sama memiliki teman bermain, tempat bermain, dan alat bermain akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Dep. Kes. RI 1000)

Orangtua sering merasa puas bila telah mencukupi semua kebutuhan materi dan kebutuhan jasmani anaknya dan mereka lupa bahwa merawat dan memelihara tanpa rasa kasih sayang serta karena orangtua mereka juga sibuk bekerja.

Dalam penelitian Novita Melanda yang berjudul kualitas pengasuhan balita dari ibu pemetik teh di kebun Malabar PTPN VIII Bandung Jawa Barat menyatakan bahwa aktivitas pengasuhan yang dilakukan ibu pada hari libur lebih baik daripada hari kerja. Hal ini dikarenakan total waktu pengasuhan yang dialokasikan ibu pada hari libur lebih banyak daripada hari kerja sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih baik antara ibu dan anak. Ibu yang bermain dan berinteraksi dengan anak akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan anak (Yuliana 2002 dalam Melanda 2008). Dalam penelitian ini memiliki keamanan anak yang diasuh oleh orangtua mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melatih dan mengajar berbagai hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan dibanding dengan guru yang memiliki waktu  $\pm 4$  jam disamakan dengan ibu yg bekerja karena memiliki waktu yang singkat.

Rutter (1984) dalam Satoto (1990) mengemukakan bahwa perkembangan anak yang normal dapat dicapai melalui pengasuhan ibu yang berkualitas. Ada 6 ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan yang baik, yaitu :

- 1) Hubungan kasih sayang,
- 2) Kelekatan dan keeratan hubungan antara ibu dan anak,
- 3) Hubungan yang tidak terputus,





merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الْمَتِينُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا. {الكهف: 46}

Artinya :“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.[4] (QS. al-Khafi: 46).

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah